

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perayaan bukan hanya sekadar aktivitas ritual keagamaan atau bentuk seremonial ibadah, melainkan ekspresi iman yang menuntut integritas moral, keadilan sosial, dan kesetiaan kepada Allah yang harus menyatu dengan kehidupan yang adil, benar, dan penuh kasih. Dalam teks Amos 5:21-27 perayaan atau ibadah yang berkenan bagi Allah ibadah yang menghasilkan perubahan nyata dalam relasi manusia dengan sesama terutama dalam bentuk keadilan, integritas, dan kasih. Perayaan bukan ditentukan oleh megahnya liturgi atau lengkapnya unsur ibadah, melainkan oleh keselarasan antara pengakuan iman dan tindakan nyata dalam kehidupan sosial. Bangsa Israel memang melaksanakan perayaan sesuai hukum Taurat mempersembahkan korban, menyanyikan pujian, dan mengikuti festival keagamaan, namun semua itu ditolak oleh Allah karena tidak disertai sikap hidup yang mencerminkan keadilan sosial dan kebenaran moral. Amos menyampaikan bahwa Allah membenci perayaan yang hanya bersifat lahiriah dan ritualistik, sebab ibadah semacam itu tidak lahir dari ketulusan hati dan tidak berdampak pada kehidupan sosial.

Dalam konteks gereja masa kini, penting untuk mengkaji kembali pemaknaan terhadap perayaan, yang tidak terbatas sebagai bentuk rutinitas ritual atau ekspresi keagamaan, melainkan sebagai bagian dari proses pembentukan hidup yang selaras dengan nilai-nilai ilahi, seperti

keadilan, kebenaran, dan kasih terhadap sesama. Gereja dapat dilihat sebagai komunitas yang memiliki peran dan potensi untuk menjadi suara moral dalam masyarakat, termasuk dalam mengupayakan keadilan sosial, memperhatikan kelompok yang terpinggirkan, serta meneguhkan prinsip-prinsip kebenaran. Teks ini tidak hanya berbicara dalam konteks relevan secara horizontal melainkan juga secara vertikal, yaitu menyoroti hubungan manusia dengan Allah. Menjadi pesan untuk tetap menjaga keutuhan dalam kepercayaan kepada Allah yaitu sebafei pribadi maupun komunitas mampu mempraktekan kehendak Allah.

Ibadah yang dirayakan dalam ruang liturgis dapat memperoleh relevansi yang lebih konkret dalam kehidupan umat sehari-hari.

B. Rekomendasi

Penelitian ini memiliki keterbatasan ruang lingkup karena hanya memfokuskan pada perikop Amos 5:21–27 secara ekspositori dan teologis. Penulis merekomendasikan beberapa hal untuk pengembangan kajian selanjutnya:

1. Penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan kajian lebih lanjut khususnya dalam bidang teologi. Kajian perbandingan mendalam terhadap teks-teks kenabian lainnya yang juga memuat kritik terhadap praktik keagamaan dapat memperluas pemahaman tentang relasi antara ibadah dan etika sosial dalam tradisi Israel maupun dalam praktik keagamaan kontemporer. untuk mendapatkan pemahaman

yang lebih komprehensif tentang korelasi antara ibadah dan keadilan dalam tradisi profetik Perjanjian Lama.

2. Kajian teologis lintas disiplin, khususnya antara teologi dan ilmu sosial, sangat penting untuk menjembatani pemahaman teologis dengan realitas kontekstual masyarakat Indonesia yang majemuk dan penuh tantangan sosial.

3. Penelitian lanjutan yang berfokus pada praktik ibadah dan perayaan di gereja-gereja lokal dapat dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai keadilan dan etika sosial dihayati dan diintegrasikan ke dalam liturgi serta kehidupan umat secara menyeluruh. Kajian semacam ini berpotensi mengungkap dinamika antara bentuk dan substansi dalam ibadah, khususnya dalam kaitannya dengan transformasi moral dan sosial umat. Jika selama ini penekanan lebih banyak diberikan pada aspek kuantitatif dalam praktik keagamaan, maka penting untuk juga memperhatikan kualitas spiritual dan etis yang dihasilkan. Dengan demikian, gereja memiliki ruang untuk melakukan refleksi dan pembaruan atas bentuk-bentuk ibadahnya demi membangun kehidupan jemaat yang lebih kontekstual dan transformatif.

4. Pengembangan pendidikan teologi di IAKN Manado kiranya terus berjalan dengan pendekatan hermeneutika kontekstual. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya membekali mahasiswa dalam bidang pengajaran dan pewartaan, tetapi juga mendorong terbentuknya

pemahaman teologis yang kontekstual serta kepekaan terhadap isu-isu keadilan sosial.